

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai suku bangsa, budaya, adat istiadat, ras, dan agama. Setiap daerah memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri yang dapat menjadi ciri khas atau membedakannya dengan daerah lain. Budaya dan adat istiadat telah menjadi bagian dari manusia itu sendiri dan diyakini sebagai bagian dari kehidupan. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, terutama aspek sosial. Seiring waktu, budaya dalam peradaban manusia bersifat kompleks, abstrak, dan komprehensif. Kebudayaan memiliki hubungan dengan manusia, dimana kebudayaan timbul dari sesuatu yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang, sehingga membentuk nilai dan landasan moral dalam kehidupan dan tradisi seseorang. Tradisi tersebut dilakukan beberapa kali dari waktu ke waktu. dari nenek moyang paling awal hingga generasi sekarang, ada tradisi yang masih dilestarikan bahkan menjadi ciri khas daerah tersebut. Tradisi tampaknya menjadi cara masyarakat tradisional. Kebiasaan jika dilakukan secara konsisten, mengarah pada kepercayaan masyarakat (Alfi Yuda, 2021)

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Menurut *Soerjono Soekanto* tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok

masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut *Van Reusen*, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut *Coomans*, M pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turuntemurun dari nenek moyang. Dapat disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam terminologi Islam tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya.

Kata “Sirih” dalam *Kamus Bahasa Indonesia* ialah sejenis tumbuhan yang memanjat dengan akarnya; buah atau daunnya dimakan (dikunyah) bersama-sama dengan gambir, pinang, kapur bagi orang pemakan sirih pinang. Kata “Pinang”, dalam *kamus Bahasa Indonesia* adalah sejenis tumbuhan bangsa palm berbatang lurus dan berakar serabut, tinggi nya sampai 30 meter, buahnya kecil sedikit dari telur ayam berkulit sabut dan dagingnya dimakan dengan kawan sirih.

Sirih dan pinang memiliki beragam fungsi yang berhubungan dengan aspek sosial, budaya masyarakat, Sehingga dianggap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai kebudayaan di wilayah Asia Tenggara (termasuk

Indonesia), Sirih pinang juga memiliki beragam penyebutan sesuai bahasa daerahnya yang menandakan kedua tanaman ini merupakan tanaman lokal yang ada di daerah tersebut (Solihin, 2018).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1994:25).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat juga merupakan sistem yang mengatur kehidupan dan perilaku anggota masyarakat, karena di dalam nilai-nilai budaya tersebut terkandung apa yang mereka anggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994:26).

Sirih pinang dianggap lebih dari sekadar kebiasaan. Sirih pinang sebagai alat pemersatu yang memperlancar interaksi sosial antar masyarakat. Ketika duduk bersama dan berbagi sirih pinang, komunikasi menjadi lebih hangat dan terbuka. Kebiasaan ini tidak hanya berlaku pada acara-acara adat, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan saat bersantai bersama keluarga, sirih pinang tetap hadir sebagai perekat antar anggota keluarga.

Sirih dan pinang merupakan sebuah kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang hingga ke anak cucu dari suku bangsa yang bermukim di Indonesia bagian Timur, tidak terkecuali di Nusa Tenggara Timur (NTT) terkhususnya di pulau Timor.

Ia merupakan sebuah simbol kehalusan terhadap sesama masyarakat, karena sikap halus merupakan sikap rendah hati, orang yang menjamu/ memberikan sirih pinang merupakan orang yang rendah hati, yang baik sopan santunnya, tidak sombong, tidak membedakan pangkat dan derajat dalam pergaulan (Prasetya, 2004; Supiani, Rahmat, & Budiman, 2021).

Tradisi makan atau mengunyah sirih pinang atau yang biasa disebut oleh masyarakat Timor “*Mamat*” (makan pinang), dapat dijumpai dalam seluruh aktivitas masyarakat, baik aktivitas keseharian maupun aktifitas formal. Tradisi ini Pun menjadi pembuka percakapan biasa antara warga masyarakat, maupun dalam percakapan lintas suku, golongan dan agama, karena itu tidak heran bila bertandang atau berkunjung ke rumah orang Timor, pasti yang pertama disuguhkan adalah sirih pinang yang sudah tertata rapi di *oko mama* (tempat sirih pinang). Selain disuguhkan saat menyambut tamu, aktivitas sirih pinang bisa ditemui di acara-acara resmi, baik secara sukacita dan dukacita karna tradisi ini merupakan sebuah penghargaan tuan rumah atau tuan acara kepada setiap orang yang datang dan juga penghormatan dari masyarakat kepada Nenek moyang dalam upacara adat tertentu. (aksa, Nurhayati 2020)

Dalam budaya Suku Atoni Pah Meto tradisi mengunyah *sirih pinang* digunakan sebagai simbol budaya yang sangat mendasar dalam kehidupan masyarakat adat. Selain simbol budaya, mengunyah *sirih pinang* bagi masyarakat Suku Atoni Pah Meto sebagai kebiasaan sebagaimana minum kopi, merokok, minum teh atau makan. Namun dalam tingkat yang sudah sangat kecanduan mereka akan

memprioritaskan mengunyah sirih pinang sebelum mengonsumsi makanan lainnya. Sirih pinang memiliki banyak fungsi dan nilai-nilai yang sangat bermanfaat dalam kehidupan setiap individu maupun kehidupan bermasyarakat, Sirih Pinang dalam masyarakat Timor banyak digunakan dalam berbagai hal, baik itu upacara adat, sebagai salah satu prasyarat mas kawin, sebagai suguhan untuk tamu, upacara kelahiran, ritual adat, dst.

Contohnya dalam masyarakat Rote Tradisi *Be'ula* Menurut Rudolf J, Isu, Temy M, E, Inganua Upacara *Be'ula* yang biasanya dilaksanakan pada saat kematian di Rote tepatnya di Desa Oetululu, Kecamatan Rote Barat Laut Kabupaten Rote N'dao. *Be'eula* sendiri adalah proses penyerahan tempat sirih pinang dari keluarga yang berdukacita kepada orang tua ataupun tua-tua adat yang dipilih seumuran dengan orang yang telah meninggal setelah proses pemakaman. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk mematuhi warisan nenek moyang yang masih ada. Adapun masyarakat Sabu dengan Tradisi *Kenoto* Menurut Hemi Bara Pa *Kenoto* merupakan acara adat yang dilakukan oleh masyarakat sabu dalam konteks perkawinan, *Kenoto* dalam sebuah perkawinan diisi dengan sirih, pinang, tembakau, kapur, emas dan uang. Upacara adat ini diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai ketulusan hati orang Tua serta sanak saudara dan keluarga pengantin laki-laki untuk mengambil si pengantin perempuan menjadi isterinya. *Kenoto* harus diserahkan kepada keluarga perempuan karena dinilai sebagai perwujudan kasih dan menguatkan ikatan perkawinan (Logo.2022)

Menurut (Kompasiana.Com) Tradisi makan sirih pinang juga tidak membatasi umur warga yang mengkonsumsi. Sehingga ada orang tua yang sudah membiasakan anaknya untuk makan sirih pinang sejak kecil. Kebiasaan makan sirih pinang membuat orang Timor (*atoin meto*) memiliki tas kecil (*alu mamat*) yang fungsinya untuk menyimpan sirih pinang. Terlepas dari efeknya bagi tubuh dan kesehatan, mengamati kebiasaan memakan sirih pinang oleh masyarakat Timor memberikan perspektif unik, bahwa tatanan relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat kadang terbentuk oleh alat/sarana yang sulit dijelaskan secara ilmiah. Arti penting mengunyah buah pinang, sirih dan kapur bagi *Atoin Meto*, tidak sekedar untuk menjadi pemerah bibir atau penguat stamina, tapi bahan-bahan itu merupakan perekat hubungan sosial, yang membuat orang merasa sebagai satu kesatuan, saling memberi dan menerima, dan terutama saling menghargai. Sirih pinang sangat penting karena telah lama menjadi media perantara perekat dalam masyarakat Timor, ketika berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sirih pinang mampu menjadi media perantara yang dapat menyatukan perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Timor. Memakan sirih pinang menjadi kebiasaan yang mengikat bagi orang Timor, bahkan telah menjadi aturan moral masyarakat Timor dalam berkumpul, beraktivitas dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

Disetiap daerah mempunyai tradisi, hukum dan adat istiadat yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari masing-masing wilayah,

sekaligus yang membedakan antara satu daerah suku besar dari daerah suku lainnya (Ihromi, 2004:xxiii).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 1994:25).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat juga merupakan sistem yang mengatur kehidupan dan perilaku anggota masyarakat, karena di dalam nilai-nilai budaya tersebut terkandung apa yang mereka anggap bernilai, berharga serta penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1994:26).

Dalam Penelitian ini, Desa Nekbaun digunakan sebagai objek penelitian. Desa ini bertempat di Kecamatan Amarasi Barat yang termasuk dalam bagian dari wilayah Kabupaten Kupang yang memiliki jumlah penduduk Laki-laki: 894 jiwa dan Perempuan: 819 Jiwa dengan Total keseluruhan jumlah Penduduk: 1.707 jiwa yang kemudian dibagi lagi jumlah anak-anak: 321, pemuda: 665 dan Lansia: 721. Mata Pencharian dari masyarakat Desa Nekbaun mayoritas Petani dan Peternak dan kebanyakan penduduk yang ada di desa Nekbaun juga rata-rata memiliki tingkat Pendidikan: SD: 156, SMP: 451, SMA: 544 Sampai S1: 556, jadi status sosial yang dilihat dari Mata Pencarian/pekerjaan masyarakat yang ada di Desa Nekbaun ini membuat hanya orang tua saja yang suka/sering mengkonsumsi sirih pinang sebagai cemilan ataupun teman perjalanan ketika hendak pergi bekerja dan selesai bekerja, Sirih Pinang sangat jarang dikonsumsi di kalangan untuk usia pemuda dan anak-anak karna tidak dibiasakan dan mereka tidak begitu suka dengan rasa dari sirih pinang,

alasan lainnya membuat gigi kotor bahkan karna zaman yang semakin modern dan perpindahan tempat untuk melanjutkan Pendidikan dan pekerjaan membuat pemuda gengsi untuk mengkonsumsi sirih pinang sehingga banyak di kalangan anak-anak dan pemuda belum benar-benar memaknai Simbol dari Tradisi makan sirih pinang tersebut sehingga

Adapun fakta yang terjadi Sirih Pinang sangat jarang dikonsumsi di kalangan untuk usia pemuda dan anak-anak karna tidak dibiasakan oleh orang tua dan mereka juga tidak begitu suka dengan rasa dari sirih pinang, alasan lainnya yang membuat kalangan pemuda dan anak-anak jarang mengkonsumsi sirih pinang bisa membuat gigi kotor karna ampas dari sirih pinang tersebut bahkan zaman yang semakin modern dan perpindahan tempat untuk melanjutkan Pendidikan dan pekerjaan juga mempengaruhi pemuda untuk mengkonsumsi sirih pinang.

Kajian yang dimaksud bahwa sirih Pinang yang terkait dengan media mempererat relasi sosial akan membentuk perilaku masyarakat dalam berinteraksi. Interaksi Adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antar kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Unsur-unsur yang terkandung dalam interaksi Adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Pada sisi yang lain dalam konteks menjadi seorang pendidik juga akan bisa menolong Pendidikan Ketika diperhadapkan dengan situasi atau budaya terkait dengan tradisi makan sirih pinang.

Kebiasaan makan sirih pinang sudah sangat membudaya bagi masyarakat *Atoin Pah Meto* tetapi makna yang paling dalam dari kebiasaan makan sirih pinang masih belum dipahami banyak orang termaksud dalam kalangan masyarakat Desa Nekbaun. Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis merasa sangat penting untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Tradisi Makan Siri Pinang Sebagai Media Mempererat Relasi Sosial di Desa Nekbaun Tahun 2025”**

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni kajian Tradisi Makan Siri Pinang Sebagai Media Mempererat Relasi Sosial di Desa Nekbaun Tahun 2025

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan akan dibatasi hanya mengenai: **“Tradisi Makan Sirih Pinang Sebagai Media Mempererat Relasi Sosial di Desa Nekbaun Tahun 2025”**

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh penulis maka permasalahan dapat dirumuskan, yaitu: makna apa saja yang terkandung dalam Tradisi Makan Sirih Pinang di masyarakat Desa Nekbaun Tahun 2025

1.4. Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna apa saja yang terkandung dalam tradisi makan sirih pinang di masyarakat Desa Nekbaun.

1.5. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang perumusan masalah dan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoritis

1. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya memperdalam penelitian ini.
2. Peneliti ini dapat dijadikan sumber informasi wacana kepustakaan serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan ditujukan kepada program studi Ilmu Pendidikan Teologi (IPT) UKAW terkait dengan suatu kajian yang dikaitkan dengan Mata kuliah Pendidikan Budaya Lokal

b) Manfaat Praktis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu serta menambah wawasan masyarakat Desa Nekbaun dalam mengembangkan kehidupan yang harmonis dan subur melalui praktek makan sirih pinang bersama
2. Dapat berguna bagi masyarakat yang ada di Desa Nekbaun dalam menambah wawasan terhadap pengembangan kehidupan yang harmonis.